



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MELALUI EDUKASI TOILET TRAINING DENGAN MEDIA BOOKLET PADA ANAK AUTISME

*Improving The Knowledge and Attitudes of Children with Autism Through Toilet-
training Education with Booklet*

Lilis Fatmawati^{1*}, Fauziatul Hanifah¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik,
Indonesia

*Email : lilisfatmawati13@gmail.com

Abstrak

Toilet training bila tidak diperkenalkan orang tua menjadikan salah satu akibat anak menjadi malas, susah di atur, tidak mandiri dan masih kebiasaan mengompol sampai usia sekolah. *Toilet training* bisa berhasil dengan baik dan memberikan rasa percaya apabila ada kerja sama antara orang tua dengan anak. Media booklet dipilih sebagai media penyuluhan karena dapat menambah informasi dalam waktu yang relatif singkat. Program pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di RS Grha Husada Gresik berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap, serta memberikan edukasi sedini mungkin kepada anak autisme. Peserta pengabdian ini berjumlah 36 ibu yang mempunyai anak autisme. Pengabdian ini diperuntukkan bagi ibu yang mempunyai anak autisme agar anak autisme tersebut bisa melakukan toilet training secara mandiri. Karena ibu-ibu tersebut belum pernah mendapatkan edukasi Kesehatan khususnya toilet training untuk anak autisme. Dari masalah tersebut muncul sebagai jawaban dari pemenuhan edukasi Kesehatan. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada toilet training yang meliputi edukasi Kesehatan dengan media booklet yaitu pengetahuan dan sikap. Selain itu ada tanya jawab seputar anak autisme, keluhan ibu-ibu yang mempunyai anak autisme, dan sharing session sesama ibu. Pengabdian Masyarakat ini bertaraf nasional yang bekerjasama dengan lintas sektor yakni RS Grha Husada. Output dari kegiatan ini yaitu menjadikan RS yang care akan anak autisme yang menjadi penggerak pada kegiatan Masyarakat betaraf nasional maupun internasional.

Kata kunci: Booklet, Pengetahuan, Sikap, Toilet Training

Abstract

Toilet training, if it is not introduced by parents, is one of them As a result, children become lazy, difficult to manage, not independent and still have habits bedwetting until school age. Toilet training can be successful and provide a sense of trust when there is cooperation between parents and children. Booklet media was chosen as an outreach medium because it can add information information in a relatively short time. The community service program carried out at Grha Husada Gresik Hospital is useful for increasing knowledge and changing attitudes, as well as providing education as early



as possible to children with autism. The participants in this service were 36 mothers who had children with autism. This service is intended for mothers who have autistic children so that autistic children can carry out toilet training independently. Because these mothers have never received health education, especially toilet training for children with autism. From these problems emerged as an answer to fulfilling health education. This service activity focuses on toilet training which includes health education using booklet media, namely knowledge and attitudes. Apart from that, there were questions and answers about children with autism, complaints from mothers who have children with autism, and sharing sessions between mothers. This community service is at a national level in collaboration with cross-sectors, namely Grha Husada Hospital. The output of this activity is to make a hospital that cares for autistic children become a driving force in national and international community activities.

Keywords: *Booklet, Training, Attitude, Toilet Training*

1. PENDAHULUAN

Gangguan spektrum autisme adalah sebuah gangguan perkembangan kompleks yang disebabkan oleh gangguan pada otak (neurobiologis) dan berlangsung seumur hidup (Ade Dian, 2019). Anak yang mengalami *autism* biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar keterampilan. Oleh karena itu diperlukan suatu pelatihan khusus yang berulang untuk meningkatkan keterampilan anak dengan gangguan autisme (Kratz & Mc Clannahan dalam Farrier, 2017). Pengetahuan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, diharapkan pemahaman ibu baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap *toilet training* (Munafiah, et al., 2013).

Anak *autisme* juga susah dalam menjaga kebersihan. Mereka harus mendapatkan perhatian lebih dari kedua orang tuanya. Termasuk dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Biasanya orang tua yang terlalu sibuk atau yang hanya ingin simple dalam mengurus anaknya, maka memberi anak pampers sehingga anak terbiasa buang air kecil atau buang air besar di dalam pampers tersebut. Sampai usia sekolah pun anak tidak mampu ke kamar mandi sendiri (Mangun, 2010).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti di poli ABK pada 10 ibu didapatkan hasil 3 orang ibu menyatakan bahwa mereka pernah mendengar istilah *toilet training* namun tidak mengetahui pasti terkait penatalaksanaan



toilet training. Sedangkan 7 orang ibu menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui istilah *toilet training*. Hal ini terlihat pada kondisi anak yang sedang melakukan terapi di poli ABK RS Graha Husada masih memakai diapers. Rata – rata orang tua menyatakan jika anak mereka belum mampu mengungkapkan BAB/BAK secara spontan serta kurang terampilnya orang tua dalam melakukan *toilet training*. Para Terapis ABK mengatakan kurangnya media dalam menyampaikan materi tertentu kepada orang tua sehingga membuat para Terapis jarang memberikan pendidikan Kesehatan terkait *toilet training*. Sejauh ini leaflet digunakan sebagai media pembelajaran dalam promosi kesehatan di RS Graha husada dan dibagikan setiap minggu atau saat diadakan promosi kesehatan, leaflet yang dibagikan tidak pernah berisi tentang toilet training, sehingga peneliti tertarik mengangkat kasus ini. Oleh karena itu diperlukan pendidikan kesehatan yang berulang, dan media yang bisa di baca oleh orang tua secara berlanjut. Penggunaan booklet pada pendidikan kesehatan ini dipilih karena booklet menggunakan kalimat pendek, ringkas dan dapat dikemas secara menarik, mudah dibawa kemana-mana, dan dapat diulangi dalam pembelajaran.

Ammelda (2012), menyatakan bahwa mudahnya seseorang dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang *toilet training* membuat seseorang lebih siap menghadapi pentingnya *toilet training* dalam kehidupan sehari-hari dan sumber dari pengetahuan itu didapatkan dengan mudah melalui gambar dan penjelasan (media booklet).

Tahun 2015, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) bahwa diperkirakan penyandang *autisme* di Indonesia mencapai 12.800 anak dan 134.000 menyandang spectrum. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autis atau 134.000 penyandang spektrum di indonesia. Jumlah tersebut menurutnya setiap tahun terus meningkat. Data yang didapatkan dari Klinik Tumbuh Kembang Anak dan ABK Rumah Sakit Grha Husada jumlah pasien *autisme* di Poli Tumbuh Kembang Anak dan Anak Berkebutuhan Khusus RS Grha Husada pada tahun 2019 sebanyak 78 anak, tahun 2020 sebanyak 70 anak dan tahun 2021 bulan februari, maret, april sebanyak 40 anak.



Dampak paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2009). Selain itu *Toilet training* yang tidak tepat juga dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak seperti sembelit, menolak toileting, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Hockenberry & Wilson, 2012).

Toilet training bila tidak diperkenalkan oleh orang tua akan menjadikan salah satu akibat di antaranya anak menjadi malas dan susah di atur, selain itu anak tidak mandiri dan masih membawakan kebiasaan mengompol sampai usia sekolah. *Toilet training* bisa berhasil dengan baik apabila ada kerja sama antara orang tua dengan anak. Kerja sama yang baik akan memberikan rasa saling percaya antara orang tua dan anak. Jadi *toilet training* sangat penting dalam pembentukan karakter anak *autisme*. Pada anak *autisme* dalam *melakukan toilet training* sangat susah apalagi anak sudah di ajarkan oleh orang tuanya memakai pampers dari kecil, sampai usia sekolah pun anak yang mengalami keterbelakangan mental seperti anak *autisme* tidak bisa melakukan *toilet training* sendiri.

Pada kegiatan ini memilih menggunakan media visual yaitu booklet paling sering digunakan para pengajar untuk menyampaikan materi. Booklet dapat dibuat dengan mudah yaitu dengan menggabungkan gambar dan tulisan yang berisi informasi lengkap dalam buku berukuran 5x7 inci sehingga mudah dibawa. Berdasarkan hasil penelitian Mayasari (2019) yang berhubungan dengan promosi kesehatan dalam peningkatan pengetahuan *toilet training* ibu, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu, dalam hal ini adalah pengetahuan *toilet training*. Sehingga dengan adanya hal tersebut, diharapkan anak autisme memiliki



kompetensi/kemampuan secara mandiri dalam hal *toilet training*. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan penguatan keterampilan dan kompetensi anak autisme khususnya pada ibu dalam mengembangkan *toilet training* melalui edukasi kesehatan

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari tanggal 22 – 24 November 2023 bertempat di RS Grha Husada Gresik.

2.2 Khalayak Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan kegiatan ini adalah ibu yang mempunyai anak autisme.

2.3 Metode Pengabdian

Sebelum melakukan pengabdian Masyarakat terlebih dahulu tim melakukan survey lapangan, diskusi dengan tim dan mitra pengabdian guna untuk memperlancar jalannya pengabdian dari awal sampai akhir, serta mengumpulkan dan mencari data yang diperlukan guna untuk memudahkan dalam penyelesaian laporan. Dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini berupa edukasi tentang toilet training dengan media booklet. Pada hari pertama dilakukan pre test pengetahuan dan sikap pada ibu yang mempunyai anak autisme, pada hari kedua dilakukan edukasi tentang toilet training dengan media booklet selama 15 menit, pada hari ketiga dilakukan pengumpulan data berupa post test.

2.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan terkait toilet training yaitu meliputi cara melatih toilet training dan perubahan sikap positif dari sikap negative yaitu bisa menerapkan dan melatih anak autisme untuk melakukan toilet training secara mandiri.

2.5 Metode Evaluasi

Selama melakukan kegiatan edukasi didapatkan hasil evaluasi yang memuaskan, dimana dimulai dari awal pengabdian, peserta hadir tepat waktu, peserta antusias dibuktikan dengan mendengarkan banyak peserta yang bertanya,

dan peserta pengabdian mengikuti kegiatan sampai hari ketiga berakhir. Respon dan dukungan yang baik diberikan juga oleh kepala RS Grha Husada Gresik yaitu respon positif dan mendukung penuh mulai dari awal kegiatan sampai akhir. Hasil dari pengabdian Masyarakat dapat dilihat dan dirasakan secara langsung manfaatnya oleh ibu yang mempunyai anak autisme, serta ibu dapat langsung mengaplikasikan kepada anaknya saat di rumah. Selain itu, evaluasi juga dilakukan oleh pelaksana dan tim kegiatan dengan beberapa mitra dan hasil evaluasi tersebut sebagai bahan masukan untuk melaksanakan kegiatan berikutnya.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Edukasi *Toilet Training* dengan Media Booklet

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Autisme Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1	Baik	0	0	15	83
2	Cukup	8	44	3	17
3	Kurang	10	56	0	0
Jumlah		18	100	18	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, Sebagian besar ibu 10 (56%) pada kategori kurang. Setelah diberikan edukasi, pengetahuan ibu menjadi meningkat yakni pada kategori baik sebanyak 15 (83%). Menurut Notoadmojo (2010) Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman, dalam hal ini lamanya anak terdiagnosa *Autisme* menjadikan pengalaman pribadi sebagai pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak *Autisme*. Pengetahuan responden juga



dapat dipengaruhi oleh faktor yang dimiliki oleh responden sendiri yaitu umur, pendidikan serta pekerjaan (Nursalam dan Pariani, 2011). Menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa pada usia ini pengalaman telah dilalui individu menyebabkan kematangan pikiran yang dapat meningkatkan pemahaman individu pada suatu hal yang baru. Salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut (Kartono, 2006).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Autisme Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

No	Sikap	Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1	Positif	7	39	15	83
2	Negative	11	61	3	17
Jumlah		18	100	18	100

Berdasarkan tabel 2 sebelum diberikan edukasi kesehatan menunjukkan bahwa Sebagian besar 11 peserta (61%) mempunyai sikap negative. Setelah diberikan edukasi kesehatan, sikap peserta menjadi positif sebanyak 15 (83%). Sehingga dapat disesuaikan dengan teori Azwar (2011) dimana faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama serta faktor emosi dalam diri individu. Dalam hal ini dimana lamanya anak terdignosa *Autisme* menjadikan pengalaman pribadi yang dapat menentukan sikap ibu dalam toilet training kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan Notoatmojo (2007), bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku. Dimana perilaku merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sedangkan sikap masih merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Komponen sikap menurut Notoatmojo (2007), terdiri dari kognitif, afektif dan konatif. Sehingga jika komponen tersebut sudah baik maka sikap akan menjadi baik pula.



Pada kelompok perlakuan dilakukan tindakan pendidikan Kesehatan melalui booklet sehingga memberikan ibu tambahan informasi dan pengetahuan dan mempengaruhi ibu dalam bersikap yang lebih baik dalam memberikan *toilet training* pada anak *autisme*. Pengetahuan yang tinggi mempengaruhi sikap dan perubahan perilaku. Dalam membentuk sikap yang utuh terdapat tiga komponen pokok, diantaranya adalah kepercayaan/ keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk melakukan tindakan (Hikmawati, 2011). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung dan faktor pendorong. Pengetahuan yang benar dan tepat tentang *toilet training* harus dimiliki ibu, sehingga ibu dapat menyiapkan dan memberikan *toilet training* pada anak dengan baik

Agustina dan sapta (2015) menyatakan bahwa orang tua atau wali yang tidak bekerja maka kasih sayang dan perhatian yang dimiliki ibu atau wali mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training* anak dimana ibu yang perhatian dalam memantau perkembangan anak akan berpengaruh lebih cepat dalam mencapai keberhasilan *toilet training* anak. Kegagalan dalam *toilet training* dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada tahapan usia selanjutnya. Kegagalan *toilet training* dapat disebabkan karena perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anak, sehingga dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat bepergian. Namun orang tua yang bersikap lebih permisif atau santai dalam memberikan *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seandainya dalam kegiatan sehari-hari.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keberhasilan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang sesuai dengan rancangan program kerja. Pertama, melakukan survei dengan mengunjungi lokasi kegiatan pengabdian dengan cara mempelajari bagaimana kondisi tempat yang akan digunakan pengabdian. Kemudian, berdasarkan hasil survei ini dapat menentukan masalah yang akan diangkat dalam kegiatan pengabdian. Kedua yaitu mengumpulkan data pendukung seperti jumlah anak autisme, keadaan anak autisme di tempat pengabdian seperti apa, dan informasi lainnya. Setelah langkah tersebut selesai kita dapat memulai kegiatan pengabdian dengan pre test dan post test. Pertama pre test dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu kemudian dilakukan pemberian intervensi berupa edukasi dengan booklet, yang terakhir evaluasi dengan post test yakni mengukur Kembali pengetahuan dan sikap ibu.

Selain itu, interaksi langsung dengan masyarakat melalui edukasi juga berkontribusi pada keberhasilan kegiatan. Diskusi, ceramah, tanya jawab, memberikan cara atau contoh dan pengenalan yang melibatkan peserta langsung telah memberikan kesempatan bagi kami untuk berbagi informasi, pertanyaan, dan pengalaman. Kegiatan ini terlaksana dengan baik, mendapat respon positif dari peserta terlebih khusus Tempat terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini adalah bagian dari implementasi tridharma perguruan tinggi yakni pengabdian kepada masyarakat. Dosen dan mahasiswa ditugaskan langsung untuk terjun ke masyarakat guna membantu dalam mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang ada di lapangan. Selain itu, dosen dan mahasiswa berkewajiban untuk membuat masukan atau program yang sesuai dengan masalah dan yang dapat diaplikasikan oleh RS.

Dalam konteks toilet training pada anak autisme, yang mana pada anak autisme membutuhkan dan diperlukan perhatian khusus pada anak autisme terkait pembelajaran toilet training. Kegiatan edukasi dengan media booklet ini telah



membuktikan nilainya sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak autisme terkait pentingnya mengajarkan anak autisme untuk toilet training sejak dini. Melalui media booklet penyampaian informasi yang jelas dan mudah dimengerti yang disajikan pada booklet yang disertai gambar agar menarik dan tidak membosankan bagi ibu untuk membaca. Ibu dan pihak RS telah dipermudah dalam mengakses informasi terkait toilet training.

4.2 Saran

Saran dari kegiatan ini yaitu sebaiknya ibu khususnya yang mempunyai anak autisme memperbanyak pengetahuan tentang cara toilet training pada anak yang dapat diperoleh dari media yang lain seperti HP. Selain itu petugas Kesehatan dapat menggunakan media booklet dalam melakukan edukasi tentang bagaimana cara toilet training pada anak autisme dengan baik dan benar. Media booklet juga bisa diberikan kepada ibu untuk dipelajari di rumah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, Hidayat. (2017). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Afrimaynola. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Autisme di SLB Al- Ikhlas Garegeh Bukit Tinggi. STIKES Perintis
- Agustina, W., & Sapta, R. F. (2015). Tiga Faktor Dominan Penyebab Kegagalan Toilet training pada Anak usia 4-6 Tahun. Jurnal Ners dan Kebidanan Vol. 2 No. 2.
- Ammelda (2012). *Pengaruh Modeling Media dan Gambar Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Toddler*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Arikunto, S.(2010). Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik.Edisi Revisi.
- Arsyad, Azhar.(2011).Media Pembelajaran.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S.(2011). Sikap Manusia,Teori dan Pengukurannya.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.



- Dian, Ade (2019). Panduan Dalam Membimbing Toilet Training. Malang. Selaksa
- Ferrier, K.(2017). Toilet-Training a Child with Autism in a School Setting. Honors Theses.
- Fitriyah, L. (2015). Pengaruh Penyuluhan Toilet Training Terhadap Pengetahuan Ibu dan Kemandirian Toilet Training Todler, Universitas Gresik
- French, C. (2011). How to Write Successful How to Booklet. England UK: The Endless Bookcase.
- Hartanti, Amalia. (2016). Efektivitas sosialisasi *toilet training* booklet terhadap mother skills *toilet training* pada ibu dengan anak usia 3-4 tahun di KB AL-Mubarak desa jambewangi sempu banyuwangi.
- Heffner, G. (2010). *Toilet training and autism*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2021 dari https://scholarworks.wmich.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3884&context=honors_theses
- Hidayat. (2008). Toilet Training dalam Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hockenberry & Wilson. (2012). Essentials of Pediatric Nursing. (Eight Edition). St.Louis, Missouri: Mosby Elsevier.
- Iffah, F. (2019). Hubungan Motivasi Ibu dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Desa Prambangan. Universitas Gresik
- Machmudah, M. (2016). The Effectiveness Of The Psychoeducatin Toilet Training With Demonstration Video And Card Picture Toward Increasing Mother
- Mayasari. (2016). Efektivitas Penggunaan Kombinasi Medi Audio Visual dan Booklet terhadap Pengetahuan Toilet Training pada Ibu yang Memiliki Balita. Universitas Sebelas Maret.
- Munazalah, Prabowo. (2012). Growing Up : Usia 3-4 tahun. Solo : Tiga Serangkai.
- Noor, Murniati. (2014). Pengalaman ibu dalam merawat anak autis usia sekolah. JOM PSIK vol 1 No. 2 Oktober 2014
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan. Edisi 4. Jakarta. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Panawar, S. (2016). Hubungan pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Toilet Training dengan Kemampuan Anak Melakukan Toilet Training Pada Usia Todler. Universitas Katolik Dela Salle.
- Ria, R. T. (2011). *Pengalaman ibu merawat anak autis dalam memasuki masa remaja di Jakarta*. Diperoleh pada tanggal 5 Agustus 2021 dari fpbs.upi.edu.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D., (2012) *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar (9th ed)*. (Terjemahan Arif Rahman). Jakarta: KENCANA
- Sukma, Sofiyah. (2019). *Perbandingan Antara Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Dan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Asi Eksklusif*. Skripsi. Universitas Gresik
- Thompson, J. (2013). *Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga.
- Warner, P & P.K. (2007). *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta : Arcan